

PERSEPSI SISWA TUNARUNGU TERHADAP PENGGUNAAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI

(Penelitian Deskriptif Kuantitatif di SLB se-Kota Padang)

Oleh :

ANGGA NIKOLA FORTUNA

Abstrak : This is a background research exploring the perceptions of deaf students in Padang city who use Indonesian Sign Language System (SIBI) for communicating. The methodology used in the research is both quantitative and descriptive and the data has been analysed as a percentage. The results indicate that the perception of deaf students using Sistem Isyarat Bahasa Indonesia to communicate in Special Development Schools (SLB) in Padang is high in several aspects.

Key words : Perception; deaf; SIBI

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia, dengan adanya bahasa kita dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama manusia. Sangat mustahil bagi manusia dapat berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa, Bahasa merupakan dasar dari segala ilmu pengetahuan, sehingga bahasa dijadikan dasar bagi semua pembelajaran bidang studi di sekolah. Bahasa secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan merupakan bahasa diungkapkan melalui bicara dan diterima melalui pendengaran. Sedangkan bahasa tulisan merupakan bahasa yang diungkapkan melalui tulisan dengan menggunakan simbol-simbol huruf dan diterima melalui membaca. Agar anak dapat berkomunikasi secara baik, anak harus menguasai keterampilan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Salah satu upaya agar anak dapat berkomunikasi adalah penggunaan bahasa isyarat sebagai penunjang dalam berkomunikasi siswa tunarungu antar sesama tunarungu dan tunarungu dengan orang normal lainnya. bahasa isyarat merupakan suatu ungkapan yang menggunakan gerakan tangan atau lengan yang telah disepakati oleh pemakainya yang serta dengan bahasa lisan. Penggunaan bahasa isyarat di setiap daerah memiliki bahasa isyarat yang berbeda pula, sehingga ada upaya oleh pemerintah untuk penyamaan bahasa isyarat di Indonesia, sehingga lahirlah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia atau yang disingkat SIBI. Penggunaan SIBI di lapangan ternyata tidak sepenuhnya diterima oleh para tunarungu,

karena mereka beranggapan tidak sesuai dengan bahasa asli tunarungu dan cenderung kaku, sehingga lahir pula Bahasa Isyarat Indonesia yang disingkat BISINDO yang digagas oleh para tunarungu sebagai upaya keseragaman bahasa isyarat bagi tunarungu di Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB se-Kota Padang yang terdapat siswa tunarungu pada bulan September hingga bulan Desember 2013, Peneliti melihat siswa tunarungu dalam berkomunikasi sesama teman cenderung menggunakan BISINDO, hanya sebagai kecil dari tunarungu yang menggunakan SIBI. Dari informasi yang peneliti terima dari siswa tunarungu, bahwa penggunaan SIBI agak sulit, cenderung kaku dan tidak ringkas, sehingga siswa tunarungu dalam berkomunikasi harus menerapkan aturan-aturan berbahasa yang ditetapkan oleh SIBI, sedangkan dalam berkomunikasi, siswa tunarungu memerlukan kecepatan dan keringkasan dan lebih mudah untuk dipahami, sehingga banyak tunarungu yang tidak suka menggunakan SIBI dengan alasan terlalu berbelit-belit seperti SIBI terlalu rumit digunakan, siswa tunarungu tidak hafal ketentuan-ketentuan SIBI, dan SIBI menghabiskan waktu terlalu lama dibandingkan dengan BISINDO, dan mereka lebih menggunakan BISINDO yang cenderung lebih cepat, ringkas, tidak berbelit-belit dan mudah untuk dipahami oleh tunarungu, serta untuk penyampaiannya juga mudah, dan tidak memakan waktu yang lama.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temui dilapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Siswa Tunarungu terhadap penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dalam Komunikasi di SLB se-Kota Padang”.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Menurut Arikunto (2005:26) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif tidak di maksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal yang tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Arikunto (2006:116) Istilah “variabel” merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian. variabel dalam penelitian ini adalah Persepsi Siswa Tunarungu

terhadap penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dalam Komunikasi se-Kota Padang.

Populasi dan Sampel

Populasi

Dalam pelaksanaan penelitian ini, yang menjadi populasi adalah semua Tunarungu SMPLB-B sampai SMALB-B di SLB se- Kota Padang Populasi dalam penelitian ini didapatkan dari 13 SLB se-Kota Padang penyelenggara program SLB di SLB se-Kota Padang yang meliputi: SLB Negeri 1, SLB Muhammdiyah Pauh, SLB Wacana Asih, SLB AL – Islhaah, SLB Workshop, SLB Hikmah Reformasi, SLB Muhammdiyah Nanggalo, SLB YPAC SUMBAR, SLB Perwari, SLB YPPLB, SLB Aisyiah, SLB Negeri 2, SMALB Negeri 2. Dari SLB Se-Kota Padang tersebut didapatkan populasi Siswa SMPLB – SMALB berjumlah 45 orang siswa.

Metode Pengumpul Data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penyebaran angket kepada siswa tunarungu yang Sekolah di SLB-B se-Kota Padang. Menurut Sugiyono (2011:142) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Metode Analisis Data

Analisis data penelitian perlu dilakukan agar data yang telah diperoleh dari lapangan lebih mudah untuk dipahami. Untuk memperoleh suatu generalisasi atau kesimpulan masalah yang akan diteliti, maka analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, karena dengan analisis data akan dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang akan diteliti.

Untuk menetapkan persentase, digunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Sudijono (1989:40),

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P : persentase yang dicari

f : frekuensi/jumlah skor

n : jumlah sampel/responden

Kriteria yang dipakai adalah yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 319) seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1
Kriteria Pengolahan Data Hasil Penilaian

Persen	Kategori
81% - 100%	Sangat Banyak
61% - 80%	Banyak
41% - 60 %	Cukup Banyak
21% - 40%	Sedikit
0%- 20%	Sangat Sedikit

Adapun Skala penilaian angket penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skala Penilaian Angket

Alternatif Jawaban	Nilainya
Ya	2
Ragu	1
Tidak	0

Pemahaman anak terhadap SIBI secara umum.

Berdasarkan angket yang disebar, maka diperoleh data seperti tabel berikut :

Tabel 4.3

Pemahaman anak terhadap SIBI

Pernyataan	Alternatif Jawaban					
	Ya		Ragu-Ragu		Tidak	
	F	%	F	%	F	%
1. Apakah kamu senang dengan isyarat	43	95,55	-	-	2	4,44
2. Isyarat dapat dengan mudah digunakan	34	75,55	6	13,33	5	11,11
3. Isyarat membantu tunarungu berkomunikasi	38	84,44	3	6,66	4	8,88
4. Isyarat mudah untuk dipelajari	31	68,88	10	22,22	4	8,88
5. Apakah SIBI merupakan bahasa isyarat resmi	6	13,33	14	31,11	25	55,55
6. Apakah SIBI mudah digunakan	9	20	13	28,88	23	51,11
7. Apakah SIBI mudah dipahami	6	13,33	7	15,55	32	71,11
8. Apakah SIBI mudah dipelajari	15	33,33	13	28,88	17	37,77
9. Apakah SIBI mudah di sampaikan	1	2,22	9	20	35	77,77
10. Apakah kamu Menyenangi SIBI	19	42,22	8	17,77	18	40
11. Apakah kamu terampil dalam menggunakan SIBI	13	28,88	14	31,11	18	40
12. Apakah menurut pendapatmu SIBI merupakan Bahasa isyarat baku yang diterima semua tunarungu	10	22,22	12	26,66	23	51,11
13. SIBI membantu tunarungu dalam berkomunikasi sesama tunarungu dan masyarakat luas	9	20	11	24,44	25	55,55

14. SIBI merupakan isyarat yang paling banyak digunakan di Indonesia	10	22,22	3	6,66	32	71,11
15. SIBI tidak kaku dan bisa di kembangkan	5	11,11	8	17,77	32	71,77
16. SIBI merupakan Bahasa isyarat resmi yang digunakan tunarungu.	8	17,77	11	24,44	26	57,77
17. Satu gerakan SIBI mewakili satu kata dasar	8	17,77	16	35,55	21	46,66
18. SIBI menyatukan sesama tuanrungu di Indonesia	8	17,77	9	20	28	62,22
19. SIBI sesuai dengan kemampuan dan jiwa tunarungu	4	8,88	9	20	32	71,11
20. SIBI berdasarkan bahasa asli tunarungu	11	24,44	5	11,11	29	64,44
21. Gerakan pada SIBI mudah dipahami	13	28,88	20	44,44	12	26,66
22. SIBI memiliki kamus resmi dari pemerintah	31	68,88	3	6,66	11	24,44

Pemahaman terhadap komponen pembeda makna pada SIBI

Berdasarkan angket yang disebar, maka diperoleh data seperti tabel berikut :

Tabel 4.4

Pemahaman terhadap komponen pembeda makna pada SIBI

Pernyataan	Alternatif Jawaban					
	Ya		Ragu-Ragu		Tidak	
	F	%	F	%	F	%
Komponen pembeda pemahaman						
1. Komponen penentu pemahaman						
a. Penampilan pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas	12	26,66	21	46,66	12	26,66

b. Posisi pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas	10	22,22	13	28,88	22	48,88
c. Tempat pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas	8	17,77	15	33,33	22	48,88
d. Arah pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas	6	13,33	10	22,22	29	64,44
2. Komponen penunjang pemahaman						
a. Mimik muka pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas	22	48,88	8	17,77	15	33,33
b. Gerak tubuh pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas	8	17,77	17	37,77	20	44,44
c. Kecepatan gerak pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas	3	6,66	10	22,22	32	71,11
d. Kelenturan gerak pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas	11	24,44	12	26,66	22	48,88
3. Lingkup sistem isyarat						
a. Pada SIBI terdapat isyarat pokok	10	22,22	9	20	26	57,77
b. Pada SIBI terdapat isyarat tambahan	4	8,88	6	13,33	35	77,77
c. Pada SIBI terdapat isyarat awalan	8	17,77	10	22,22	27	60
d. Pada SIBI terdapat isyarat bentukan	9	20	10	22,22	26	57,77
e. Pada SIBI terdapat isyarat kata ulang	4	8,88	5	11,11	36	80
f. Pada SIBI terdapat isyarat gabung	7	15,55	12	26,66	26	26,66
g. Pada SIBI terdapat abjad jari	40	88,88	5	11,11	0	0

Cara belajar SIBI di sekolah

Berdasarkan angket yang disebar, maka diperoleh data seperti tabel berikut :

Tabel 4.5
Cara belajar SIBI di Sekolah

Pernyataan	Alternatif Jawaban					
	Ya		Ragu- Ragu		Tidak	
	F	%	F	%	F	%
Cara belajar SIBI di Sekolah						
1. Apakah SIBI digunakan di sekolah	22	48,88	6	13,33	17	37,77
2. Apa guru menggunakan SIBI	10	22,22	7	15,55	28	62,22
3. Apakah anak tunarungu di sekolah dalam berkomunikasi menggunakan SIBI	8	17,77	4	8,88	33	73,33
4. Apakah SIBI diterima oleh semua anak tunarungu disekolah	5	11,11	7	15,55	33	73,33
5. Apakah anak tunarungu senang menggunakan SIBI	10	22,22	16	35,55	19	42,22
6. Apakah guru memahami SIBI dengan baik	6	13,33	11	24,44	28	62,22
7. Apakah guru dapat menggunakan SIBI dengan baik	7	15,55	11	24,44	27	60
8. Apakah SIBI dapat cepat diterima anak tunarungu	5	11,11	6	13,33	34	75,55
9. Apakah dengan SIBI komunikasi guru dan anak dapat terjalin	6	13,33	12	26,66	27	60
10. Apakah SIBI sangat sesuai diterapkan di seluruh sekolah luar biasa	16	35,55	9	20	20	44,44

Pelaksanaan SIBI di sekolah

Berdasarkan angket yang disebar, maka diperoleh data seperti tabel berikut :

Tabel 4.6

Pelaksanaan SIBI di sekolah

Pernyataan	Alternatif Jawaban					
	Ya		Ragu-Ragu		Tidak	
	F	%	F	%	F	%
Pelaksanaan di sekolah						
1. Siswa tunarungu dalam berkomunikasi menggunakan SIBI	6	13,33	7	15,55	32	71,11
2. SIBI sebagai bahasa resmi di dalam kelas	6	13,33	8	17,77	31	68,88
3. Guru dan siswa berkomunikasi menggunakan SIBI	2	4,44	6	13,33	37	82,22
4. Siswa tunarungu senang menggunakan SIBI dalam berkomunikasi di sekolah	10	22,22	6	13,33	29	64,44

Pelaksanaan SIBI di lingkungan kaum tunarungu

Berdasarkan angket yang disebar, maka diperoleh data seperti tabel berikut :

Tabel 4.7

Pelaksanaan SIBI di lingkungan kaum tunarungu

Pernyataan	Alternatif Jawaban		
	Ya	Ragu-Ragu	Tidak

	F	%	F	%	F	%
Pelaksanaan di lingkungan kaum tunarungu						
1. Siswa tunarungu menggunakan SIBI dalam berkomunikasi	10	22,22	2	4,44	33	73,33
2. SIBI sebagai bahasa resmi di lingkungan kaum tunarungu	4	8,88	4	8,88	37	82,22
3. Tunarungu menyukai SIBI dalam berkomunikasi di lingkungan kaum tunarungu	4	8,88	5	11,11	36	80

Pembahasan

Dari pemaparan data di atas, dapat dilihat bahwa anak tunarungu telah memahami konsep bahasa isyarat secara umum, bahasa isyarat sangat membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi dan anak tunarungu sangat menyukai bahasa isyarat, namun hal ini berbanding terbalik dengan SIBI, anak tunarungu cenderung tidak menyukai SIBI dan mereka beranggapan SIBI susah untuk dipelajari dan susah untuk digunakan, mereka menyatakan bahwa sibi tidak banyak digunakan oleh kaum tunarungu karena SIBI cenderung kaku dan tidak fleksibel. Dan mayoritas anak tunarungu juga menyatakan bahwa pada SIBI tidak terdapat isyarat pokok, isyarat tambahan, isyarat bentuk, isyarat kata ulang, isyarat gabung. Padahal pada teorinya semua itu ada, itu merupakan hal yang tidak bisa dihilangkan karena semuanya saling berkaitan. Kemudian mayoritas anak tunarungu tidak menggunakan SIBI di sekolah untuk berkomunikasi, dan guru pun belum menguasai SIBI dengan baik, sehingga pelaksanaan SIBI di sekolah tidak maksimal. Dan anak tunarungu masih belum menerima SIBI sebagai bahasa resmi di kelas dan mereka juga tidak senang menggunakan SIBI untuk berkomunikasi di kelas. Selanjutnya anak tunarungu tidak menggunakan SIBI dalam berkomunikasi antar sesama tunarungu dan mereka tidak menyukai menggunakan SIBI dan mereka juga tidak menjadikan SIBI sebagai bahasa resmi mereka.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa tunarungu memahaman tentang konsep SIBI secara umum.
2. Sebagian besar siswa tunarungu memahaman tentang komponen pembeda makna pada SIBI.
3. Sebagian besar siswa tunarungu menyatakan sistem SIBI digunakan oleh guru sebagai bahasa resmi di sekolah namun anak tunarungu tidak menggunakan SIBI di sekolah, dan juga SIBI juga tidak diterima oleh mayoritas anak tunarungu di sekolah.
4. Sebagian besar siswa tunarungu menyatakan Pelaksanaan SIBI di sekolah hanya di gunakan oleh guru saja, untuk anak tunarungu tetap menggunakan bahasa yang mereka biasa gunakan, mereka menyatakan tidak menyukai SIBI untuk berkomunikasi.
5. Sebagian besar siswa tunarungu menyatakan Pelaksanaan SIBI di lingkungan kaum tunarungu tidak terlalu banyak, mereka berkomunikasi antar sesama tunarungu tidak menggunakan SIBI dan mereka juga tidak menyukai SIBI untuk berkomunikasi antar sesama tunarungu.

Kemudian disarankan kepada :

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap 45 anak siswa tunarungu di SLB se-Kota Padang untuk melihat Persepsi Siswa Tunarungu terhadap penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dalam Komunikasi. Maka ada beberapa saran yang bisa penulis saran.

1. Bagi tenaga kependidikan yang berwenang dalam menyusun Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, agar dapat menyesuaikan dengan keadaan tunarungu sehingga tidak banyaknya penolakan oleh tunarungu sendiri kerana adanya kelemahan-kelemahan dari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia itu sendiri
2. Bagi para pendidik untuk dapat terus memberikan pengajaran Sistem Isyarat Bahasa Indonesia kepada anak tunarungu, sebagai upaya untuk mempersatukan bahasa tunarungu di seluruh indonesia.
3. Bagi anak, agar anak tunarungu dapat lebih menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari agar Sistem Isyarat Bahasa Indonesia ini dapat lebih dimengerti oleh sesama kaum tunarungu
4. Bagi calon peneliti, hendaknya dapat melanjutkan peneliti ini untuk melihat bagaimana Persepsi Anak Tunarungu terhadap dapat Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.

Sudijono, Anas.(1989). *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta